

Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah

Ahmad Fauzi¹, Nurul Latifatul Inayati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

e-mail: g000200115@student.ums.ac.id, nl122@ums.ac.id,

Submitted: 02-01-2023

Revised : 22-02-2023

Accepted: 18-04-2023

ABSTRACT. The purpose of this study is to identify the basic ideas of evaluation and their consequences for the assessment of Islamic religious education taught in schools. Qualitative techniques and literature review methods were used in this work. The findings of the discussion show that measurement and assessment shape evaluation. Because it is included in the learning phase, evaluation plays an important strategic role in the learning environment. The aim is to evaluate the efficacy and efficiency of the learning system. Assessment of learning programs, learning activities, and learning outcomes are included in the discussion area. Continuity, completeness, fairness, objectivity, collaboration, and practicality are some of the common evaluation concepts. Its principles consist of responsibility, pedagogy, integration, and coherence, to be precise. Planning, development, monitoring, efficiency, effectiveness, and a comprehensive program are all evaluated as part of the learning process. According to the object, input, transformation, and output are all included in the learning evaluation. Trainers, trained police, and self-evaluating students are among the topics covered. It consists of tests and non-tests, technically speaking. Examination of Islamic religious subjects in schools must be carried out regularly, comprehensively, and holistically. As a result, Islamic religion teachers must be able to evaluate the progress of their students in Aqliyah, Qolbiyah, and Amaliyah.

Keywords: *Learning Evaluation, Islamic Education, Al-Islam.*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>

How to Cite Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272-283.

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah tindakan terakhir yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah tujuan telah berhasil dicapai atau tidak, dan penilaian adalah komponen dari sistem pembelajaran. Belajar diinginkan karena merupakan kegiatan atau proses untuk menilai nilai sesuatu, atau karena berfungsi untuk menilai nilai pembelajaran seorang siswa setelah dipaparkan selama waktu tertentu (Rofiq & Nadliroh, 2021; Susanti Et Al., 2023; Zainuri & Saepuloh, 2022). Proses evaluasi yang merangkum pencapaian siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan merupakan nama lain dari penilaian (Rusadi et al., 2019). Evaluasi hasil belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar secara khusus untuk memotivasi kegiatan siswa dalam menempuh proses pembelajaran. tanpa sebuah evaluasi timbul semangat yang melekat pada diri siswa dengan tujuan meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu evaluasi juga bertujuan mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Setiawan, 2017). Dilihat dari pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik di satuan pendidikan pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, yang di maksud evaluasi pembelajaran

adalah proses pengumpulan data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis yang bertujuan memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (Fitriyani, 2021).

Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar oleh guru dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian (Purwanto, 2009; Suharsimi, 2009). Secara umum, tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Secara khusus, evaluasi hasil belajar bertujuan untuk memotivasi kegiatan peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran (Komariah & Nihayah, 2023; Sandria et al., 2022; Sutrisno & Nasucha, 2022). Ruang lingkup evaluasi hasil belajar dapat dilihat dari ranah pembelajaran, alat dan instrumen evaluasi, serta bentuk-bentuk pelaksanaannya. Dilihat dari ranah pembelajaran, evaluasi hasil belajar mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Dilihat dari alat dan instrumen evaluasinya, Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki beberapa keterampilan pokok dalam pengembangan evaluasi pembelajaran di antaranya (1) guru harus mampu membedakan antara tes dan non-tes sebagai instrumen evaluasi hasil belajar. Termasuk dalam keterampilan ini adalah kemampuan guru untuk mengembangkan beragam evaluasi dengan menggunakan tes dan non-tes. (2) guru harus mampu mengembangkan evaluasi untuk ranah kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*), dan psikomotorik (*psychomotoric domain*). Termasuk dalam keterampilan ini adalah kemampuan guru untuk mengembangkan teknik tes dan non-tes baik dalam ranah kognitif, afektif psikomotorik. (3) guru harus mampu membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Terkait dengan hal ini, guru juga harus menyadari bahwa ketiga aspek tersebut merupakan tahapan yang utuh dan tidak boleh tinggalkan salah satunya (Silalahi, 2020). Seorang guru harus mengerti beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi agar mereka dapat merencana dan melakukan evaluasi dengan bijak dan tepat. Evaluasi yang tepat memiliki syarat diantaranya, (1) valid, (2) andal, (3) objektif, (4) norma, (5) membedakan, (6) seimbang, (7) fair, (8) praktis (Azizah & Zainudin, 2020; Rukajat, 2018).

Pentingnya pembelajaran evaluasi mendalam menyebabkan guru harus siap dan kompeten dalam perencanaan pembelajaran serta pengembangan proses pembelajaran dan penguasaan bahan ajar (Hakim & Iskandar, 2023; Saadah & Asy'ari, 2022). Selain itu, seorang guru tidak dapat mengelola kelas secara efektif tanpa kapasitas untuk melaksanakan evaluasi perencanaan kompetensi siswa yang tinggi, yang ditentukan dalam konteks perencanaan atau perlakuan selanjutnya terhadap siswa (Asrul et al., 2014). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam menurut Saifulloh & Safi'i (2017) meliputi tiga aspek antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mngembangkan pembelajaran siswa, (1) Ranah kognitif, adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai capaian hasil belajar yang terkait dengan pengetahuan peserta didik, baik yang bersifat konseptual, prosedural, maupun faktual. Ranah kognitif peserta didik itu bertingkat-tingkat, oleh karena itu guru dapat mengembangkan evaluasi dengan menggunakan tingkatan ranah kognitif tersebut. (2) Ranah afektif, adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai capaian hasil belajar yang berhubungan dengan cara bersikap peserta didik, baik bersifat spiritual maupun sosial. Kesiediaan peserta didik dalam ranah afektif ini bertingkat-tingkat, sehingga guru dapat mengembangkan evaluasi berbasis pada tingkatan ranah afektif ini, (3) Ranah psikomotor, adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai capaian hasil belajar yang terkait dengan cara berketerampilan fisik peserta didik, baik yang bersifat meniru, memanipulasi, melakukan tindakan alamiah, maupun melakukan tindakan artikulatorif. Tingkatan ranah psikomotor ini dapat dijadikan

guru sebagai dasar untuk mengembangkan evaluasi hasil belajar (Kunandar, 2010; Wahyono et al., 2020).

Seperti guru Pendidikan agama di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang telah mempraktekkan konsep model evaluasi pembelajaran pada siswa supaya guru dapat mengukur kemampuan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. cara-cara tersebut dinilai telah mampu mengukur seberapa baik siswa dalam hal pengetahuan agama siswa dan juga implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi adalah tindakan terakhir yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah tujuan telah berhasil dicapai atau tidak. Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran., dimana penilaian adalah kegiatan akhir yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu atau untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu (Sawaluddin, 2018). Selain itu evaluasi juga disebut sebagai proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan

Di bidang pendidikan, evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi dan data sebagai bukti untuk menentukan tingkat kemajuan pembelajaran, dan dapat mendeteksi diwaktu mendatang. Evaluasi dilakukan oleh pendidik adalah salah satu usaha untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik juga mempermudah untuk mengontrol jalannya proses penilai tersebut, dan berfungsi untuk mengontrol terhadap semua aktivitas yang dilaksanakan di sekolah. Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan amat penting dalam kehidupan manusia, dan menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Islam (Al-Islam) yang diselenggarakan di sekolah merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya adalah rumpun mata (Tabroni, 2019). Dalam kegiatan penilaian Pendidikan Agama Islam (Al Islam) sama saja dengan mata pelajaran lainnya. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik juga dilakukan penilaian melalui evaluasi sebagai proses sistematis dalam memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan belajar mengajar, disamping itu dapat membantu para guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan juga untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Suardipa & Primayana, 2020). Salah satu penelitian serupa yang membahas tentang evaluasi pembelajaran adalah Saifulloh & Safi'i (2017) dengan judul "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Study Kasus di SMPN 2 Ponorogo)", hasil penelitian yang dilakukan adalah Menurut temuan studi, langkah penilaian dilakukan setelah tahap perencanaan ditetapkan. Penyebaran evaluasi pembelajaran secara umum, Padahal mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 2 Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan evaluasi seperti kesinambungan, kelengkapan, dan objektivitas serta alat ukurnya valid dan reliabel yaitu dapat mengukur apa yang perlu diukur dan apa yang diukur. hasilnya dapat dipercaya mata pelajaran pendidikan agama islam dapat dianggap tidak efektif. Namun, pada kenyataannya, itu berbeda dari ide aslinya. perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas membahas tentang perencanaan evaluasi, penerapan evaluasi dan hasil evaluasi di SMP N 2 Ponorogo, tetapi peneliti kali ini lebih membahas tentang konsep evaluasi pembelajaran Al-Islam serta kendala yang dihadapi guru dalam proses evaluasi pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammdiyah 1 Karanganyar.

Dalam mengembangkan evaluasi kemampuan guru harus bisa mengimbangi kecanggihan teknologi, seperti yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar evaluasi yang dilakukan menggunakan model tes dan non tes, diantaranya hal itu untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Melihat dekskripsi maka peneliti mengangkat topik dengan judul "Implementasi evaluasi pembelajaran Al Islam" di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Temuan penelitian ini mendapatkan kebermanfaatn bagi guru dalam mengevaluasi pembelajaran. Rumusan masalah yang

akan dibahas peneliti diantaranya (1) Bagaimana konsep evaluasi yang dilakukan guru Al Islam dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa, (2) apa kendala yang menghalangi proses evaluasi pembelajaran Al Islam. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini ialah (1) untuk mendeskripsikan konsep evaluasi yang dilakukan guru Al Islam dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa, (2) untuk mengidentifikasi kendala yang menghalangi proses evaluasi pembelajaran Al Islam. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif kemudian data yang peneliti ambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena ditujukan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi area penelitian di sekolah tepatnya kepada guru agama Islam tentang konsep evaluasi pembelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Penelitian yang kami gunakan adalah mencari sumber data selain dari lapangan. Untuk menemukan “solusi sementara” atas kesulitan-kesulitan yang ditemukan sebelum melanjutkan penelitian, penelitian ini akan mengkaji lebih dekat teknik-teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau masalah yang diselidiki. Dengan kata lain, pencarian ini adalah metode untuk mencari, mengumpulkan, dan memeriksa sumber data yang kemudian diedit dan ditampilkan sebagai Pencarian Perpustakaan. Salah satu tujuan penelitian adalah mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, majalah, dokumen, jurnal (Arikunto, 2016). Pada intinya, informasi yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan dapat berfungsi sebagai pendukung fundamental dan instrumen kunci untuk melakukan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan beberapa Teknik diantaranya. (1) wawancara, Hasil dari Wawancara ini dilakukan guna mencari dan memperoleh informasi yang jelas dan akurat serta narasumber yang tepat (Sugiyono, 2019). Penelitian ini, mewawancarai Guru Al Islam terkhusus mata pelajaran akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, (2) Observasi, yaitu dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Fokus penelitiannya adalah pedagogi dalam pembinaan karakter murid. Metode observasi digunakan untuk mengamati dan merekam peristiwa atau kejadian dari penelitian. (3) Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data yang membuat catatan penting dari penyelidikan masalah untuk memberikan informasi yang lengkap dan sah yang tidak didasarkan pada perkiraan.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini ada tiga yaitu (1) Reduksi data, yaitu komponen analisis mencoba mengkategorikan, mengarahkan, menajamkan, menata dan membuang data yang tidak diperlukan. (2) penyajian data, berbagai jenis matrik, grafik, bagan dan jaringan. (3) Penarikan kesimpulan, yaitu dengan membuat sebuah kesimpulan berdasarkan hasil data yang disajikan berupa gagasan baru yang mana sebelumnya belum ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Yang Digunakan Guru Al-Islam

Evaluasi hasil belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar secara khusus untuk memotivasi kegiatan siswa dalam menempuh proses pembelajaran. Tanpa sebuah evaluasi timbul semangat yang melekat pada diri siswa dengan tujuan meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu evaluasi juga bertujuan mencari dan menemukan berbagai hasil belajar siswa. Menurut Horward Kingsley (dalam Permadi & Jatmoko, 2018) membagi tiga macam hasil belajar yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita, sedangkan menurut Gagne (dalam Putra & Muhidin, 2019) membagi lima kategori hasil belajar (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris. Namun kenyataannya

dalam sistem pendidikan nasional menggunakan teori hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu (1) kognitif, (2) Afektif, dan (3) psikomotorik

Evaluasi pembelajaran aspek kognitif dalam pendidikan agama Islam berfokus pada bidang pembelajaran kognitif, emosional. Ranah kognitif memuat beberapa hal yang dibagi menjadi enam (1) Pengetahuan, merupakan kemampuan yang menuntut siswa untuk mengenali mengingat, tentang konsep, prinsip, fakta, ide, rumus, istilah, nama dengan pengetahuan (Amelia et al., 2016). (2) Pemahaman, kemampuan yang menuntut siswa mengetahui dan mengerti tentang materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru. (3) Penerapan/aplikasi, kemampuan yang menuntut siswa menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan kongkret (Safrina, 2021; Sibero et al., 2020). (4) Analisis, kemampuan yang menuntut siswa untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. (5) Sintesis, pernyataan unsur-unsur atau bagian kedalam bentuk menyeluruh. (6) Evaluasi, kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi suatu kejadian atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. oleh karena itu, berdasarkan temuan percakapan peneliti dengan salah satu guru Pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar bapak Solichin S.Pd menegaskan bahwa “Setiap materi pelajaran pendidikan agama islam tentu memiliki karekteristik tujuan pembelajaran, jadi tidak semua materi menggunakan instrumen evaluasi yang sama, sebab kognitif memiliki model tersendiri, begitu juga afektif, spiritual dan psikomotorik”. Evaluasi di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menggunakan beberapa instrument evaluasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sholichin S.Pd

“Pengajar pendidikan agama islam membedakan model penilaian pembelajaran berdasarkan komponen-komponen hasil belajar yang diinginkan daripada menyamakannya dengan model evaluasi pembelajaran lainnya. di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menggunakan berbagai instrumen penilaian pembelajaran untuk mengevaluasi hasil belajar siswanya, yaitu soal berbentuk tes pilihan ganda, Penggunaan ujian pilihan ganda sebagai alat evaluasi mungkin tidak aneh sama sekali. Namun, dalam hal ini, format ujian yang disediakan berbeda. Sebelumnya, tes ditulis di atas kertas HVS guru membuat model baru dengan mengubahnya menjadi format ujian online. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar fikih di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, bentuk tes online ini untuk lebih mengefisiensi biaya dan fleksibilitas waktu, sehingga dengan kondisi bagaimana pun siswa akan dapat mengisinya, tanpa harus keluar rumah dan bisa dilakukan di kelas, tanpa harus terpaku pada waktu tertentu Secara khusus, apa yang dilakukan sekolah untuk melaksanakan jenis penilaian ini”

Program yang digunakan guru untuk form evaluasi berupa tes pilihan ganda dengan menggunakan program gratis yang tersedia secara online seperti Google Forms, Google Classroom, Quiz Maker, Edmodo (Syarifudin, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020). Perubahan format ujian yang sebelumnya berbentuk kertas kemudian diubah menjadi online atau daring sangat menarik bagi siswa. Berdasarkan wawancara. “Ujian dengan quiz online menjadikan ujian menjadi lebih praktis, dan dapat dikerjakan dimana saja, dan hasil ujian pun dapat dilihat secara langsung”. Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa test online lebih praktis dan fleksibel. Memang benar bahwa modifikasi penilaian kecil ini sangat dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Padahal, yang dilakukan guru Al Islam dengan SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar termasuk dalam kategori inovasi teoretis. Seperti yang dijelaskan Syafaruddin (2018) bahwa prinsip inovasi

(dalam hal ini inovasi penilaian pembelajaran) adalah untuk memudahkan dan membantu pekerjaan manusia, artinya kita tidak berbicara inovasi jika perubahan itu menyulitkan pemakai atau pengguna.

Test essay, Hasil observasi ini menunjukkan tes essay digunakan oleh kebanyakan guru pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dalam proses evaluasi pembelajaran pada ranah kognitif. Menurut guru bapak Sholichin S.Pd yang menuturkan bahwa

“Essay Tes dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan, dan ide-idenya terkait dengan problematika yang disuguhkan oleh guru, Seperti yang telah disebutkan di kelas Aqidah Akhlak, guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit dalam kehidupan sehari-hari, jelas jawaban yang dibutuhkan adalah bagaimana siswa mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah tersebut. Namun menurut laporan guru, jenis soal ini tidak selalu dipilih, karena jawaban yang diberikan seringkali tidak berdasarkan kemampuan pengaturan diri siswa, tetapi jawaban tersebut seolah-olah berasal dari orang tua siswa. Menurut penuturan guru, format tes dengan tes tertulis juga cocok untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. ketika siswa tidak hanya mengerti tapi mampu berfikir kritis, Sehingga mereka tidak hanya bisa menjawab pertanyaan, tapi juga mengidentifikasi masalah dan menyampaikan solusi atas masalah yang disajikan”.

Portofolio, merupakan penilaian yang bersifat reflektif integratif dimana guru memantau serta menunjukan suatu perkembangan siswa dalam satu semester (Rigianti, 2020). Menurut bapak Sholichin S.Pd evaluasi pembelajaran pada test portofolio merupakan salah satu cara alternatif, ia mengatakan bahwa

“pada saat ini evaluasi pembelajaran menggunakan bentuk tes memang banyak memiliki kekurangan terutama dari segi objektivitasnya, oleh karena itu portofolio merupakan salah satu alternatif bentuk evaluasi non-tes yang dapat dipergunakan. Selama mempelajari sejarah kebudayaan Islam, siswa diberi tugas dalam dakwah para nabi di Makkah dan Madinah untuk membuat peta dakwah (dalam pengamatan penulis peta mentalnya hampir sama). Selama pertemuan dua minggu, hasilnya dibagikan dan foto dikirim ke guru dengan cara tradisional, portofolio tidak hanya sekedar menilai hasil belajar saja, akan tetapi juga menilai proses pembelajarannya, bahkan dalam bentuk tes ini sangat menghargai yang namanya keberlangsungan proses pengerjaan tugas tersebut”.

Test lisan, ialah salah satu cara yang digunakan guru dalam melihat tingkat kemampuan siswa secara lisan yakni secara khusus manfaat dari ujian lisan adalah guru dapat mengetahui tingkat penguasaan dan sikap siswa setelah pembelajaran berlangsung serta mengevaluasi hasil belajar siswa (Nazaruddin, 2007). Menurut guru Al Islam bapak Sholichin S.Pd di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar beliau menuturkan bahwa tes lisan ini berguna untuk mengukur tingkat pemahaman siswa baik dilakukan secara luring maupun online bahwa.

“wawancara lisan kerap kali saya gunakan dalam menguji ketercapaian pembelajaran siswa, hal ini terkhusus pada materi yang sifatnya memang menghendaki siswa mengucapkannya secara lisan. Dalam pelajaran tarikh, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa harus menghafal tokoh-tokoh Islam. oleh karena itu, wawancara lisan dilakukan untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa itu telah dihafal oleh siswa. Karena tidak direkam tetapi langsung dikomunikasikan, wawancara lisan ini bersifat langsung. ujian ini biasanya dilakukan secara fleksibel dengan ujian secara luring maupun online dengan memperhatikan situasi tertentu, secara luring biasanya siswa maju satu persatu menghadap guru di kelas, selain itu jika dilakukan secara online media yang digunakan yaitu melalui aplikasi whats app, teknik ini harus dilakukan sendiri karena tidak dapat digunakan secara bersamaan dengan siswa lain Melalui video call. setiap siswa dipanggil secara individu dan diinstruksikan untuk menyerahkan hafalannya. Selain diberikan langsung kepada siswa, penilaian juga memungkinkan penerimaan langsung hasilnya oleh siswa. Penyesuaian atau perbaikan ini

diucapkan kepada siswa saat mereka mengingat. Namun di sisi lain, hal ini tidak berguna untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisis siswa karena evaluasi lisan biasanya hanya digunakan untuk menilai ingatan”.

Evaluasi pembelajaran aspek afektif dan spiritual, Yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat di ramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif (Abdullah & Nurul, 2019). Ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu: (1) Penerimaan, kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran untuk menerima stimulus dan mengontrol gejala atau rangsangan yang datang dari luar. (2) Jawaban, yakin reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. (3) Penilaian, menilai atau menghargai artinya memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. (4) Organisasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. (5) Karakteristik nilai, mencakup untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu, SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menerapkan beberapa komponen afektif dalam konsep evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis online, antara lain. Penilaian proyekatif, Penilaian proyekatif menuntut siswa dalam menjelaskan rangsangan dari tugas yang diberikan guru (Sukardi, 2008). Hal ini disebut proyeksi karena mengungkapkan sikap atau perilakunya terhadap video dan gambar yang telah dilihat dan ditontonnya. Siswa biasanya menanggapi dari sudut pandang mereka, jika animasi yang diperlihatkan sesuai pada diri mereka lakukan sehari-hari maka tanggapan siswa terhadap perspektif tersebut akan sesuai dengan gambar dan sebaliknya. Disebut proyekatif karena siswa diminta untuk memproyeksikan sikap atau perilaku mereka terhadap gambar atau video yang telah mereka lihat dan tonton (Lubis et al., 2020; Setyorini, 2020). Lazimnya siswa akan memberikan respon sesuai dengan kehendak sikapnya, jika gambar yang ditampilkan menunjukkan keseharian yang mereka lakukan maka respon sikap siswa terhadap sikap tersebut akan sejalan dengan gambar itu, dan begitu juga sebaliknya. Tetapi memang dari praktiknya menurut penuturan guru tidak jarang juga siswa malah melakukan hal ketidak jujuran saat memproyeksikan sikap mereka.

Kisah ini menunjukkan bahwa anak-anak zaman sekarang belajar peka terhadap perilaku masyarakat modern. karena jika tidak, anak-anak tidak akan mampu menghadapi dunia modern yang penuh dengan kecanggihan teknologi. model penilaian ini sangat efektif dan sangat diapresiasi. karena siswa sering mendorong gambar yang ditunjukkan oleh guru untuk menontonnya dengan serius dan terarah serta seringkali juga menghadirkan humor bagi para siswa ketika mereka bereaksi atau mengasimilasi film yang mereka tonton.

Penilaian objektif, Berbeda dengan penilaian proyekatif, yang meminta siswa untuk memilih dari berbagai pernyataan sikap komprehensif yang diberikan guru, penilaian objektif meminta siswa untuk memilih sikap mereka terhadap pernyataan tersebut. Jika bahan pelajaran proyekatif penilaian objektif berbentuk gambar dan film abstrak, bahan pelajaran akan berbentuk daftar pernyataan konkrit yaitu pernyataan yang mengungkapkan sikap tertentu secara langsung dan akan meminta siswa untuk memilih di antara pernyataan-pernyataan tersebut. Evaluasi sikap objektif adalah nama yang diberikan untuk metodologi ini. Menurut penuturan yang di sampaikan bapak Sholichin S.Pd selaku guru Al-Islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar

“Penilaian ini merupakan penilaian dengan menyesuaikan dengan yang terlihat. oleh karena itu, meskipun tidak sering digunakan, penilaian objektif dapat dikatakan termasuk dalam kategori model evaluasi alternatif. Proses aplikasinya sangat mirip dengan metode penilaian lainnya, Siswa diberikan daftar pernyataan konkrit mengenai berbagai sikap, kemudian mereka diminta untuk memilih pernyataan yang paling menggambarkan sikap mereka. menggunakan Google Forms, Whats App, dan Quiz Maker.dalam situasi ini. untuk model

khusus ini sebenarnya sangat mirip dengan model tes karakteristik pribadi, yang digunakan untuk ujian karakteristik siswa atau calon pegawai negeri sipil. perbedaannya adalah pada tingkat pernyataan yang diberikan kepada siswa usia sekolah menengah. akan lebih lugas dan lebih cocok dengan keadaan pada usia itu. Rubrik evaluasi sikap dan spiritual ini juga digunakan untuk mengetahui apakah sikap telah berubah sebagai hasil belajar atau tidak dengan mengukur seberapa besar mereka masih pada tingkat yang sama. guru harus melakukan penilaian dalam contoh ini menggunakan rubrik penilaian sikap untuk memastikan hal ini terjadi. Kriteria penilaian untuk sikap. Sebenarnya tidak banyak perbedaan antara formulir ini dengan kriteria penilaian sikap yang terdapat dalam rubrik Kurikulum 2013”.

Konsep evaluasi pembelajaran aspek psikomotorik. Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh Simpons (dalam Putra & Muhidin, 2019) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Evaluasi ini berfokus pada kemampuan atau keterampilan pada saat pembelajaran, Seperti apa yang disampaikan guru Al-Islam yakni bapak Sholichin S.Pd beliau mengatakan

“Di kelas fikih sering melibatkan siswa dalam melakukan konsep evaluasi psikomotorik seperti gerakan keagamaan, gerakan dalam sholat fardhu, sholat sunnah, wudhu, tayamum, mandi wajib, dan sebagainya. Alhasil, model evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam untuk komponen motorik tersebar luas di kelas-kelas tersebut. tidak ada cara lain untuk mempelajari sesuatu dengan komponen motorik selain mempraktikkannya sambil mengikuti instruksi yang telah disediakan hanya saja fokus pembicaraan ini lebih pada pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja siswa dalam kegiatan tersebut. Seperti halnya rubrik penilaian sikap yang menggunakan skala penilaian dari 1 (terendah) sampai dengan rubrik penilaian keterampilan digunakan untuk mengkaji hasil belajar pada unsur motorik ini. Namun, rubrik ini juga memuat tingkat kemampuan siswa mendemonstrasikan kemampuannya dalam melakukan satu atau lebih gerakan seperti yang diperagakan oleh guru”.

Kelas fikih sering melibatkan siswa untuk melakukan gerakan-gerakan keagamaan, seperti gerakan sholat fardhu, sholat sunnah, wudhu, tayamum, mandi wajib, dan sebagainya. Alhasil, model evaluasi pembelajaran PAI berbasis online untuk komponen motorik tersebar luas di kelas-kelas tersebut. Tidak ada cara lain untuk mempelajari sesuatu dengan komponen motorik selain mempraktikkannya sambil mengikuti instruksi yang telah disediakan (Panggabean et al., 2021). Hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar ada tiga faktor yaitu faktor dari tenaga pendidik, faktor orang tua, Pertama faktor dari pendidik yakni guru tidak melakukan perubahan dalam penyampaian materi kepada siswanya ketika pembelajaran berlangsung. Padahal, dari hasil belajar siswa telah terlihat bahwa tingkat pemahaman dan penangkapan materi oleh siswa sangat rendah sehingga nilai hasil belajarnya pun juga rendah, Guru menyamaratakan kemampuan siswa di dalam menyerap pelajaran. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran. Guru yang kurang tangkap tidak mengetahui bahwa ada siswanya yang daya serapnya di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar. Kedua faktor dari orang tua kurangnya perhatian dari orang tua ke anak, hal itu menyebabkan kurangnya tingkat keseriusan belajar di sekolah (Putro et al., 2020).

Table 1 Pemetaan Konsep Evaluasi

No	Konsep	Bentuk Evaluasi	Keterangan
1.	Kognitif	Test Pilihan Ganda	Test pilihan ganda yang dilakukan saat evaluasi pembelajaran menggunakan model format menggunakan HVS dan menggunakan format online seperti Google Form,
		Test Essay	Essay Tes dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan, dan ide-idenya terkait dengan problematika yang disuguhkan oleh guru serta mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah tersebut.
		Portofolio	penilaian yang bersifat reflektif integratif dimana guru memantau serta menunjukkan suatu perkembangan siswa dalam satu semester
		Test Lisan	Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Guru Al Islam pak Sholikin di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar bahwa, “wawancara lisan kerap kali saya gunakan dalam menguji ketercapaian pembelajaran siswa, hal ini terkhusus pada materi yang sifatnya memang menghendaki siswa mengucapkannya secara lisan”
2.	Afektif	Penilaian Proyektif	Penilaian prediktif menuntut siswa dalam menjelaskan rangsangan dari tugas yang diberikan guru. Hal ini disebut proyeksi karena mengungkapkan sikap atau perilakunya terhadap video dan gambar yang telah dilihat dan ditontonnya. Siswa biasanya menanggapi dari sudut pandang mereka, jika animasi yang diperlihatkan sesuai pada diri mereka lakukan sehari-hari maka tanggapan siswa terhadap perspektif tersebut akan sesuai dengan gambar dan sebaliknya. Namun dalam praktiknya. “ <i>predictive assessment</i> ” melatih mahasiswa untuk dapat memberikan jawaban positif dan negatif terhadap sesuatu yang mereka amati, sehingga membuat mereka rentan dalam hal ini dengan masalah yang terus menerus”
		Penilaian Objektif	meminta siswa untuk memilih dari berbagai pernyataan sikap komprehensif yang diberikan guru, penilaian objektif meminta siswa untuk memilih sikap mereka terhadap pernyataan tersebut. Jika bahan pelajaran proyektif penilaian objektif berbentuk gambar dan film abstrak, bahan pelajaran akan berbentuk daftar pernyataan konkrit yaitu, pernyataan yang mengungkapkan sikap tertentu secara langsung dan akan meminta siswa untuk memilih di antara pernyataan-pernyataan tersebut.
3.	Psikomotorik	Demonstrasi	melibatkan siswa dalam melakukan gerakan keagamaan, seperti gerakan dalam sholat fardhu, sholat sunnah, wudhu, tayamum, mandi wajib, dan sebagainya. Alhasil, model evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam untuk komponen motorik tersebar luas di kelas-kelas tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan ialah suatu pernyataan yang singkat mengenai suatu hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis, Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan Konsep evaluasi pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menggunakan beberapa konsep diantaranya konsep kognitif, konsep afektif dan konsep psikomotorik. Konsep kognitif yaitu berfokus pada empat bidang yaitu pembelajaran emosional, kognitif, spiritual dan psikomotorik, Di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar semua guru Al-Islam menggunakan konsep yang berbeda dengan disesuaikan pada karakteristik tujuan pembelajaran, konsep afektif suatu aktivitas untuk memperoleh suatu hasil yang berupa penilaian sikap dan selanjutnya dijadikan gambaran siswa, konsep psikomotorik lebih berfokus pada kemampuan atau keterampilan pada saat pembelajaran. Kendala yang di hadapi dalam proses evaluasi pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar ada dua faktor yakni faktor dari pendidik dan dari orang tua siswa. Faktor dari pendidik lebih kepada guru tidak melakukan beberapa cara agar siswa tidak jenuh di kelas karena itu dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru, selain itu guru juga menyamaratakan kemampuan siswa itu yang membuat siswa kesusahan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru Ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor dari orang tua salah satunya kurangnya monitoring yang dilakukan orang tua terhadap siswa menyebabkan kurangnya minat dan keseriusan belajar di rumah dan di sekolah.

REFERENSI

- Abdullah, A., & Nurul, I. L. (2019). Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Cetakan 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Amelia, D., Susanto, S., & Fatahillah, A. (2016). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Kelas VII-A di SMPN 14 Jember. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 1–4.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Perdana Mulya Sarana.
- Azizah, N., & Zainudin, M. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 133–143.
- Fitriyani, N. R. (2021). *Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sistem Pembelajaran Online Di SMA Negeri 1 Gurah Kediri*. Skripsi IAIN Kediri.
- Hakim, M. N., & Iskandar, M. N. (2023). Pengembangan Bakat Dan Minat Dengan Manajemen Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.17>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Kemendikbud RI. (2015). *Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud RI.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.
- Lubis, R. R., Enita, P., Marpaung, M. A. F., & Harahap, R. (2020). Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring Di MTs. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(1), 39–53.
- Nazaruddin, N. (2007). *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum*. Teras Media.

- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep, H. (2021). Konsep dan Strategi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Permadi, T. Y., & Jatmoko, D. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Starter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TSM di SMK Taruna Abdi Bangsa Kebumen. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 12(2), 67–71.
- Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Pelajar.
- Putra, S. D., & Muhidin, S. A. (2019). Studi Tentang Kinerja Guru dan Mutu Hasil Belajar Siswa Smk Swasta di Kota Bandung (Studi Pada SMK Merdeka, SMK Pasundan 3, dan SMK Bina Sarana Cendikia). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 12(16), 14–30.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 297–302.
- Rukajat, A. (2018). Teknik Evaluasi Pembelajaran. Deepublish.
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, 19(2), 112–131.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.
- Safrina, S. (2021). Teknik Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Matakuliah Pai Berbasis Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Universitas Sriwijaya Teknik Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Matakuliah Pai Berbasis Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Universitas Sriwijaya. *Proceedings of International Education Conference*, 1(1), 271–278.
- Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61–73.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52.
- Setiawan, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Setyorini, I. (2020). Pandemi Covid-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13? *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1b), 95–102.
- Sibero, A. F. K., Manurung, I. H. G., & Sitanggang, R. (2020). Pelatihan Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Dan Evaluasi Guru di SMK Negeri 11 Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(2), 107–114.
- Silalahi, T. (2020). Evaluasi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 88–100.
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.1>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Susanti, F., Wulansari, I., Harahap, E. K., & Hamengkubowono, H. (2023). Implementasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah.

- Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.12>
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.3>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Syafaruddin. (2018). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
- Tabroni, I. (2019). *Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>
- Zainuri, A., & Saepuloh, S. (2022). Evaluasi Manajemen Media Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), Art. 3.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.267>